



PERSEPSI TENAGA KERJA SATUAN PELAYANAN PEMENUHAN GIZI (SPPG) TERHADAP PELUANG PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG)

Rufaida Annida¹ Nurlaila Tria Agustina²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

2305021101222@student.uin-malang.ac.id

Abstract: The Free Nutritious Meals (MBG) is a government policy that is not only aimed at improving the nutritional intake of students, but also at opening up economic opportunities through the absorption of local labor in the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG). This study aims to analyze workers' perceptions of job opportunities and stable income, changes in economic conditions, and the sustainability of the Free Nutritious Meals (MBG). The research uses a qualitative approach with a case study method at one of the Nutrition Fulfillment Service Units (SPPG) in Karangploso District, Malang Regency. Data was obtained through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing in accordance with the Milles & Huberman model. The results of the study show that the perceptions of the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) workforce towards the Free Nutritious Meals (MBG) program vary but tend to be positive. The Free Nutritious Meals (MBG) provides employment opportunities for local communities with diverse backgrounds, ranging from informal sector workers, recent graduates, to professional graduates, and has a positive impact on the socio-economic welfare of workers through more stable income compared to their previous jobs. Workers have a positive perception of the sustainability of the Free Nutritious Meals (MBG) program, which is beneficial in improving nutrition and economic empowerment for the local community.

Keywords: *free nutritious meals; economic opportunities; labor perceptions;*

Abstrak: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan asupan gizi pelajar, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja lokal pada unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi tenaga kerja terhadap peluang kerja dan pendapatan stabil, perubahan kondisi ekonomi, dan keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada salah satu unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Milles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tenaga kerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) beragam namun cenderung positif. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan akses pekerjaan bagi masyarakat setempat dengan latar belakang yang beragam, mulai pekerja sektor informal, lulusan baru hingga lulusan profesional serta berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial ekonomi tenaga kerja melalui pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Para tenaga kerja memiliki persepsi yang positif terhadap keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bermanfaat dalam meningkatkan gizi sekaligus pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal setempat.

Kata Kunci: makan bergizi gratis; peluang ekonomi; persepsi tenaga kerja;

PENDAHULUAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program yang digagas oleh presiden dan wakil presiden 2024-2029, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai upaya untuk mengatasi masalah stunting dan kemiskinan di Indonesia

(Kiftiyah, 2023). Program ini dirancang dengan pendekatan multidimensi, tidak hanya fokus pada aspek gizi tetapi juga fokus pada aspek sosial-ekonomi melalui kesejahteraan masyarakat (Amril & Sazali, 2025; Basit & Ramadani, 2025). Pelaksanaan program ini menciptakan rantai produksi yang melibatkan

banyak pihak melalui pembentukan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai unit operasional di setiap wilayah Indonesia.

Keberadaan SPPG di setiap wilayah Indonesia tidak hanya memperluas pelayanan gizi, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi baru bagi masyarakat. Pemerintah telah membentuk sekitar 15.363 SPPG yang tersebar di 38 provinsi hingga November 2025 (Kompas, 2025). Untuk memastikan bahwa MBG memenuhi standar gizi, aman untuk dikonsumsi, dan tepat sasaran, pemerintah mengatur standar operasional program MBG yang sistematis dan terintegrasi melalui unit SPPG (Oktawila & Bagijo, 2025). SPPG berperan penting dalam manajemen dan pengawasan operasional program MBG.

Berbagai penelitian terdahulu seperti Basit & Ramadani (2025) menunjukkan bahwa program penyediaan makanan di sekolah dapat memberikan dampak luas, tidak hanya meningkatkan status gizi dan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat ekonomi daerah. Temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi pemerintah melalui penyediaan pangan dapat memicu kegiatan ekonomi baru di tingkat lokal karena melibatkan petani, pelaku usaha pangan, UMKM, serta jasa pendukung lainnya dalam rantai distribusi. Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa kebijakan berbasis belanja sosial mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Firmanda dkk., 2025).

Disamping itu, program Makan Bergizi Gratis juga memunculkan persepsi masyarakat, khususnya masyarakat setempat yang menjadi tenaga kerja. Persepsi positif dan negatif terhadap kebijakan, manfaat, dan dampak program dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya menarik untuk diteliti (Syamsu, 2025). Zhang & Dawes (dalam Aziz dkk., 2025) mengungkapkan bahwa persepsi positif dapat memperkuat keberlanjutan program melalui dukungan, partisipasi aktif dan minat untuk dapat berkolaborasi sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi, keraguan, kekhawatiran, dan ketidakpuasan terhadap program.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas dampak program bantuan gizi terhadap kesehatan siswa dan dinamika ekonomi lokal. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana tenaga kerja memaknai peluang kerja yang tercipta dari program ini masih minim. Penelitian ini menyoroti persepsi tenaga kerja satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG) terhadap kontribusi program Makan

Bergizi Gratis (MBG), terutama dalam aspek sosial-ekonomi melalui persepsi mengenai stabilitas, manfaat, dan prospek keberlanjutan program MBG.

David Krench & Richard S. Crutchfield (dalam Fuady dkk., 2017) mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan kondisi sosial individu. Dalam konteks program MBG, faktor tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana tenaga kerja menilai program MBG. Disamping itu, Keynes (dalam Purba dkk., 2024) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah meningkatkan permintaan agregat dan mendorong perputaran ekonomi melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Program Makan Bergizi Gratis dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari kebijakan fiskal ekspansif ini, dimana anggaran dialokasikan untuk penyediaan makanan sehat bagi siswa secara langsung meningkatkan aktivitas ekonomi lokal melalui pembelian, pengolahan, dan distribusi bahan pangan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan dampak positif secara langsung dari kebijakan tersebut, terutama dalam hal keterbukaan lapangan kerja.

Berdasarkan teori dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi tenaga kerja terhadap peluang ekonomi melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya dalam penyerapan tenaga kerja pada unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Penelitian ini juga mengungkap penilaian tenaga kerja terhadap peluang kerja, perubahan kondisi ekonomi, dan persepsi terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam memperkuat struktur ekonomi masyarakat dan keberlanjutan program di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan pada salah satu SPPG di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yang menjadi pusat distribusi Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Malang. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menggali persepsi tenaga kerja SPPG terkait peluang program MBG. Subjek pada penelitian ini meliputi empat tenaga kerja SPPG sebagai informan yang dipilih karena terlibat langsung dalam operasional

SPPG. Jumlah informan dianggap memadai karena struktur SPPG relatif kecil dan data telah mencapai kejenuhan (*data saturation*) yang ditandai dengan tidak adanya informasi baru pada saat wawancara.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sementara data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan informan yang merupakan tenaga kerja SPPG di Kecamatan Karangploso, serta observasi partisipatif dan terhadap pelaksanaan program MBG di SPPG Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Analisis data menggunakan model Miles & Hubberman (1994), diantaranya:

1. Proses seleksi dan penyaringan atas pernyataan maupun jawaban informan pada saat wawancara sesuai fokus penelitian, yaitu persepsi tenaga kerja terhadap peluang program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada aspek sosial-ekonomi.
2. Proses penyajian data berdasarkan kategorisasi dan klasifikasi terstruktur untuk mempermudah identifikasi peluang pelaksanaan MBG dari perspektif tenaga kerja SPPG di Karangploso.
3. Proses verifikasi dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan serta memastikan kesesuaian hasil analisis dengan kondisi dan fakta di lapangan.

Selain itu, teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari para narasumber dan teknik triangulasi metode dengan memadukan wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memastikan kredibilitas data dan hasil yang akurat. Kedua teknik triangulasi tersebut penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian (Cresswell, 2018; Agustini dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasional Program Makan Bergizi Gratis

Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program yang digagas oleh presiden dan wakil presiden 2024-2029, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai upaya untuk mengatasi masalah stunting dan kemiskinan di Indonesia (Kiftiyah, 2023). Program ini dirancang dengan pendekatan multidimensi, tidak hanya fokus pada aspek gizi tetapi juga fokus pada aspek sosial-ekonomi melalui kesejahteraan masyarakat (Amril & Sazali, 2025; Basit & Ramadani, 2025).

Badan Gizi Nasional (2025), memaparkan bahwa setiap SPPG memerlukan sekitar 50 tenaga kerja dengan tiga tenaga profesional, terdiri dari

Kepala SPPG, akuntan, serta ahli gizi dan 47 orang lainnya merupakan pekerja dari masyarakat setempat untuk bagian memasak, logistik, kebersihan dan distribusi. Komposisi ini menggambarkan peluang kerja yang memprioritaskan masyarakat setempat dalam proses produksi dan distribusi program MBG. Penyerapan tenaga kerja ini, menguatkan fungsi program MBG dari segi ekonomi untuk memastikan manfaat program dapat berdampak pada masyarakat sekitar (Kiftiyah, 2025).

Persepsi Tenaga Kerja Unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

David Krench & Richard S. Crutchfield (dalam Fuady dkk., 2017) mengungkapkan bahwa persepsi positif dapat terjadi ketika program MBG bermanfaat secara nyata, seperti memperbaiki gizi anak, membuka lapangan pekerjaan, dan mendorong perputaran ekonomi yang berpengaruh pada dukungan masyarakat terhadap program kebijakan (Qomarrullah dkk., 2025). Sementara, persepsi negatif terhadap program MBG juga dapat timbul ketika masyarakat merasa terbebani, tidak dilibatkan, atau adanya suatu dampak yang dapat merugikan (Setyawan & Ibrahim, 2025) sehingga dapat menurunkan tingkat partisipasi dan menghambat pelayanan gizi yang optimal.

Hasil wawancara menunjukkan persepsi para tenaga kerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman kerja masing-masing. Informan Agus dan Nasir berpendapat bahwa pekerjaan di SPPG memberikan stabilitas dan rasa aman penghasilan tetap, meskipun jumlahnya lebih rendah dibanding pekerjaan sebelumnya sebagai pekerja bangunan (Agus & Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Aziza berpendapat bahwa program MBG memberikan kesempatan bagi lulusan baru jurusan gizi seperti dirinya untuk dapat bekerja sesuai bidang keahliannya (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025).

Informan Vina, sebagai pekerja baru yang baru lulus SMA, berpendapat bahwa bekerja di SPPG menjadi kesempatan awal untuk belajar dunia kerja (Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Perbedaan latar belakang inilah yang membentuk variasi cara pandang para informan terhadap peran, manfaat, dan harapan terhadap keberlanjutan program MBG. Keempat narasumber juga menunjukkan cara

pandangan yang berbeda-beda dalam memperoleh informasi terkait lapangan pekerjaan di SPPG. Informan Agus berpendapat bahwa cara perekrutan langsung dari pemilik dapur menunjukkan adanya kepercayaan personal dalam jaringan sosial kerja (Agus, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Nasir berpendapat, penyebaran informasi melalui grup wilayah memperlihatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung rekrutmen tenaga kerja dari masyarakat lokal (Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Vina berpendapat, informasi yang diperoleh dari guru pesantrennya merupakan bentuk dukungan sosial bagi generasi muda agar berdaya secara ekonomi (Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Sementara Informan Aziza berpendapat, penelusuran informasi melalui internet menggambarkan keterbukaan akses terhadap peluang kerja di sektor gizi (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Ragam jalur rekrutmen tenaga kerja ini menunjukkan bahwa SPPG menjadi wadah inklusif yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat yang memperkuat persepsi positif terhadap keberadaan SPPG dan program MBG.

Hasil wawancara juga menunjukkan persepsi para tenaga kerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, beban kerja, dan tanggungjawabnya masing-masing. Informan Nasir sebagai tim distribusi berpendapat, mendistribusikan makanan sesuai target wilayah bertanggungjawab memastikan penerima manfaat mendapatkan haknya (Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Agus berpendapat, bagian logistik menuntut ketepatan dan kesiapsiagaan agar kegiatan operasional berjalan lancar (Agus, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Aziza berpendapat, ahli gizi menuntut ketelitian dalam menentukan menu dan menghitung kandungan nutrisi makanan yang menjadi inti dari kualitas menu dan pelayanan MBG (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Vina juga berpendapat, bagian pemorsian makanan menuntut ketelitian agar jumlah makanan sesuai dengan kebutuhan distribusi (Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Perbedaan peran ini membentuk kesadaran kolektif bahwa setiap bagian di Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) saling berkaitan dan dapat menumbuhkan etos kerja dan rasa memiliki terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Hasil wawancara juga menunjukkan persepsi para tenaga kerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipengaruhi oleh manfaat bekerja di SPPG, tenaga kerja memiliki pandangan yang beragam namun menunjukkan persepsi yang positif. Informan Nasir berpendapat, waktu kerja yang lebih fleksibel dapat menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Agus berpendapat, adanya makanan gratis dari sisa produksi menjadi keuntungan kecil yang memberi nilai tambah dalam keseharian (Agus, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Aziza berpendapat, kepastian gaji tetap menjadi manfaat terbesar yang memberikan rasa aman finansial (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Berbeda dengan lainnya, informan Vina belum dapat menilai manfaatnya secara utuh karena baru bergabung dalam waktu singkat (Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Persepsi tentang manfaat ini menjadi dasar terbentuknya sikap optimis tenaga kerja terhadap keberlanjutan dan peluang sosial ekonomi pada program MBG.

Hasil wawancara juga menunjukkan persepsi para tenaga kerja Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipengaruhi oleh aspek ekonomi. Informan Agus dan Nasir berpendapat, meskipun pendapatan lebih kecil dibandingkan pekerjaan sebelumnya, namun gaji yang stabil dan jaminan kerja membuat tenaga kerja merasa lebih tenang (Agus & Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Aziza berpendapat, pekerjaan di SPPG meningkatkan penghasilan pekerjaan sebelumnya yang hanya paruh waktu (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Vina berpendapat, pekerjaan SPPG memberikan pengalaman awal untuk memahami nilai kerja dan tanggungjawab ekonomi (Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Dari sini terlihat bahwa program MBG tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab ekonomi dari para tenaga kerja.

Perbedaan persepsi tenaga kerja terhadap program MBG yang muncul sejalan dengan teori persepsi David Krech dan Richard S. Crutchfield bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor fungsional, yakni kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan kondisi sosial individu. Keragaman latar belakang tenaga kerja seperti pengalaman Agus dan Nasir sebagai buruh bangunan, Aziza sebagai lulusan

gizi, serta Vina sebagai lulusan SMA yang baru memasuki dunia kerja membentuk keragaman kebutuhan dan pengalaman yang secara langsung memengaruhi cara mereka menilai program MBG.

Informan Agus dan Nasir menilai positif SPPG karena kebutuhan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya yang kurang pasti. Informan Aziza memaknai program MBG sebagai ruang aktualisasi bagi lulusan gizi yang profesional sesuai bidang keahliannya. Informan Vina memaknai SPPG sebagai tempat belajar nilai kerja dan tanggung jawab setelah tahap transisi dari pendidikan menuju dunia kerja Jalur informasi rekrutmen didapatkan mulai dari rekomendasi pemilik dapur, grup wilayah, guru pesantren, hingga penelusuran internet menunjukkan perbedaan kondisi sosial yang membentuk penilaian mereka terhadap kesempatan bekerja di SPPG.

Beban kerja dan tanggung jawab harian juga dipandang berbeda sesuai latar sosial masing-masing. Informan Nasir memaknai proses distribusi makanan sebagai tanggungjawab publik, informan Agus memaknai logistik sebagai bentuk ketelitian kerja, informan Aziza memahami gizi pada menu makanan sebagai inti kualitas program MBG, dan informan Vina menilai pemorsian sebagai latihan ketelitian. Keempat informan menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan kebutuhan pribadi menjadi filter penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap peran masing-masing.

Dengan demikian, teori persepsi David Krech dan Richard S. Crutchfield membantu dalam menjelaskan bahwa variasi persepsi tenaga kerja bukan hanya muncul dari perbedaan pandangan semata, tetapi juga merupakan hasil dari kebutuhan, pengalaman, dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Faktor fungsional tersebut mempengaruhi penilaian tenaga kerja terhadap program MBG yang beragam namun tetap positif. Keempat informan menyatakan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa persepsi tenaga kerja terhadap MBG merefleksikan konteks psikologis dan sosial yang membentuk cara tenaga kerja dalam menilai manfaat program MBG.

Persepsi Tenaga Kerja Terhadap Peluang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Menunjang Ekonomi yang Berkelanjutan

Para tenaga kerja memandang, keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki

kontribusi besar dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat lokal setempat. Informan Agus dan Nasir berpendapat, keberlangsungan program MBG menjadi harapan utama untuk tetap memiliki mata pencaharian yang pasti (Agus & Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). SPPG telah menjadi bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat berpenghasilan rendah dengan membuka lapangan kerja baru. Pandangan ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya meningkatkan gizi namun juga menunjang kesejahteraan masyarakat melalui aspek sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Informan Aziza dan Vina berharap agar peluang MBG yang berkelanjutan ini semakin kuat dengan menambah tenaga kerja, khususnya bagian pengemasan dan ahli gizi yang profesional pada SPPG. Informan Aziza meyakini penambahan ahli gizi akan mempercepat proses perencanaan menu dan memudahkan pengawasan mutu gizi makanan. Informan Vina berpendapat bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja bagian pengemasan akan dapat membantu efisiensi waktu dan mengurangi beban kerja tenaga kerja (Aziza & Vina, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Berdasarkan persepsi tersebut terlihat adanya kesadaran profesional dan keinginan berkontribusi terhadap perbaikan sistem, bukan sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi.

Disamping profesionalitas dan stabilitas ekonomi, tenaga kerja juga memandang fleksibilitas waktu kerja sebagai salah satu indikator keberlanjutan yang penting untuk diperhatikan. Informan Nasir berpendapat, waktu kerja SPPG yang lebih singkat dan teratur memungkinkan tenaga kerja melakukan kegiatan lain di luar jam kerja (Nasir, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Agus juga berpendapat, fleksibilitas menjadi alasan tenaga kerja tetap bertahan di SPPG meskipun memiliki pekerjaan sampingan (Agus, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Informan Aziza berpendapat, fleksibilitas dapat meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kualitas hidup karyawan (Aziza, Wawancara Pribadi, 12 November 2025). Dengan demikian, fleksibilitas waktu kerja menjadi faktor non-materi yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan tenaga kerja (Lendra, Husni, & Fitriani, 2025).

Secara keseluruhan, informan berpendapat SPPG memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi model pengelolaan program gizi yang

berkelanjutan dan inklusif. Program MBG dinilai tidak hanya berfokus pada pemenuhan nutrisi penerima manfaat, tetapi juga memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Meskipun terdapat variasi pandangan terkait pendapatan dan beban kerja, seluruh tenaga kerja sepakat bahwa keberadaan SPPG membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif tenaga kerja terhadap MBG dapat menjadi modal sosial penting dalam menjaga kesinambungan program di masa mendatang.

Persepsi tenaga kerja terhadap program MBG yang muncul sejalan dengan teori persepsi David Krech dan Richard S. Crutchfield bahwa pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan angka permintaan agregat dan memutar ekonomi melalui *multiplier effect*. Pembiayaan anggaran negara dalam pembelian, pengolahan, dan distribusi bahan pangan MBG juga menjadi instrumen fiskal ekspansif yang mendorong aktivitas ekonomi lokal. Pandangan tenaga kerja seperti Agus dan Nasir yang menilai keberlangsungan program MBG memberi mereka kestabilan mata pencaharian menunjukkan dampak langsung dari belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja. Informan Aziza dan Vina menekankan pentingnya penambahan tenaga kerja pengemasan an juga ahli gizi merefleksikan terkait peningkatan kapasitas produksi membutuhkan alokasi belanja yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan Keynes bahwa peningkatan pengeluaran dapat menciptakan lapangan kerja lanjutan, mendorong efisiensi, dan memperkuat rantai produksi.

Fleksibilitas waktu kerja di SPPG menjadi faktor penopang kesejahteraan dan keberlanjutan tenaga kerja di sektor MBG yang didorong oleh belanja pemerintah. Apabila tenaga kerja dapat bekerja secara lebih sehat dan teratur, maka kualitas produksi meningkat, sehingga *multiplier effect* yang dihasilkan dari program ini dapat berjalan lebih stabil. Dengan demikian, program MBG tidak hanya meningkatkan gizi, namun juga memperkuat aktivitas ekonomi seperti pemesanan bahan baku dari pemasok lokal, distribusi oleh tenaga kerja wilayah, dan pengolahan makanan oleh tenaga ahli di unit SPPG yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat, khususnya tenaga kerja SPPG.

Berdasarkan perspektif Keynesian, persepsi tenaga kerja terkait keberlanjutan SPPG menunjukkan pemahaman intuitif terhadap fungsi program MBG sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Belanja

negara yang dialokasikan untuk program MBG ini menciptakan efek berantai berupa lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan keluarga, dan perputaran ekonomi di sektor pangan. Dengan demikian, program MBG tidak hanya meningkatkan gizi, tetapi juga menjadi kebijakan fiskal bernilai ekonomi berkelanjutan untuk masyarakat lokal setempat (McKinzie dkk., 2023; Mufidah, 2024; Fatimah, Rasyid, Anirwan, Qamal, & Arwakon, 2024).

PENUTUP

Pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan peluang bagi masyarakat lokal terutama melalui ketersediaan lapangan pekerjaan baru pada unit Sentra Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Temuan lapangan mengindikasikan bahwa masyarakat memandang keterlibatan tenaga kerja sebagai peluang ekonomi yang berkelanjutan dengan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Berdasarkan perspektif teori ekonomi Keynes mengenai efek pengganda (*multiplier effect*), peningkatan kesempatan kerja tersebut berpotensi mendorong kenaikan permintaan agregat di tingkat lokal. Hasil penelitian menunjukkan, pendapatan tetap yang diterima tenaga kerja SPPG digunakan untuk kebutuhan sehingga memperkuat perputaran ekonomi. Stabilitas pendapatan ini dinilai mampu meningkatkan daya beli masyarakat dan menciptakan sirkulasi ekonomi yang berkelanjutan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena jumlah informan yang terbatas dan cakupan wilayah yang sempit sehingga gambaran yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili kondisi tenaga kerja SPPG di wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, memperluas lokasi penelitian, serta menelusuri faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keberlanjutan dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait kontribusi program MBG terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan ketenagakerjaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., ... & Rulanggi, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Aziz, M. A., Alamanda, D. T., Fadhlurrohman, M.

- I., & Kurniati, D. M. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Makan Siang Gratis Menggunakan Text Network Analysis (TNA). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 11(2), 215-228.
- Badan Gizi Nasional. (2025, 22 Juni). *Program MBG berpotensi ciptakan 1,5 juta lapangan kerja baru*. <https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers-deputi-sistakol/program-mbg-berpotensi-ciptakan-15-juta-lapangan-kerja-baru>
- Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(2), 49-54.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.
- Dwijayanti, A. (2024). Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis Terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281-308.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14-21.
- Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional (Studi Pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 67-79.
- Fuady, I., Arifin, H. S., & Kuswarno, E. E. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88-101.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101-112.
- Kompas.com. (2025, 19 November). Kepala BGN: Hari Ini Sudah Terbentuk 15.363 SPPG. <https://nasional.kompas.com/read/2025/11/19/14421111/kepala-bgn-hari-ini-sudah-terbentuk-15363-sppg>
- Lendra, I. W., Husni, D., & Fitriani, Y. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Good Governance: Analisis Kualitatif dalam Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 937-945.
- Mufidah, L. (2024). Meningkatkan Pendapatan Lokal melalui Badan Usaha Milik Desa di Indonesia Lailatul. *Journal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jpem.v1i1.322>
- Mathew B. Miles and A. Michel Huberman. (1994). Qualitative data analysis: a methods sourcebook. In *SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.*
- McKinzie, W. R., Bampasidou, M., Besse, C., Fannin, J. M., & Motsenbocker, C. E. (2023). Research Update: Engaging School Food Authorities in Local Procurement Economic Impact Study. *Journal of Food Distribution Research*, 54(1), 47-49.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Oktawila, D., Bagijo, H. E., & Tanudjaja, T. (2025). Kedudukan Lembaga Negara dalam Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1595-1602.
- Purba, B., Wijaya, M. F., Lumbantobing, M., & Ardhana, M. B. (2024). Pemikiran Ekonomi Politik Keynesian dan Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 76-83.
- Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130-137.
- Syamsu, J. (2025). Dari Narasi Visual ke Legitimasi Kebijakan: Persepsi Publik terhadap Program Makan Siang Gratis di Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7586-7596. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3143>
- Setyawan, E., Wardana, K., Pratama, R. A., & Ibrahim, M. (2025). Analisis Wacana Berita Hoaks Tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menggunakan Pendekatan Socio-Cognitive Teun A. Van Dijk. *Jurnal Audiens*, 6(2), 254-277.
- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 1-13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.352>